

## PERAN GURU PAR DALAM MEWUJUDKAN PELAYANAN SEKOLAH MINGGU YANG INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Priskila Edon<sup>1</sup>, Nelci Tafuli<sup>2</sup>, Norianti Pai Tiba<sup>3</sup>

[edonpriskila29@gmail.com](mailto:edonpriskila29@gmail.com)<sup>1</sup>, [nelcitafuli39@gmail.com](mailto:nelcitafuli39@gmail.com)<sup>2</sup>, [paitibanorianti@gmail.com](mailto:paitibanorianti@gmail.com)<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

### ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan kesetaraan kesempatan bagi setiap anak untuk memperoleh pelayanan pendidikan dan pembinaan tanpa memandang kondisi fisik, mental, sosial, maupun intelektual. Dalam konteks gereja, pelayanan Sekolah Minggu juga memiliki tanggung jawab untuk mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari tubuh Kristus yang memiliki martabat dan hak yang sama di hadapan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Kristen Anak dan Remaja (PAR) dalam mewujudkan pelayanan Sekolah Minggu yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAR memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam menciptakan lingkungan pelayanan yang ramah, menerima keberagaman, serta mendukung partisipasi aktif anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan Sekolah Minggu. Namun, pelaksanaan pelayanan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam memahami kebutuhan khusus anak, kurangnya sarana pendukung, serta minimnya pelatihan terkait pendidikan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas Guru PAR melalui pelatihan, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta dukungan gereja dan orang tua untuk mewujudkan pelayanan Sekolah Minggu yang benar-benar inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja dan para pelayan anak dalam mengembangkan pelayanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan seluruh anak tanpa diskriminasi.

**Kata Kunci:** Guru PAR, Sekolah Minggu, Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Pelayanan Gereja.

### ABSTRACT

*Inclusive education is an approach that emphasizes equal opportunities for every child to receive educational and development services regardless of physical, mental, social or intellectual conditions. In the context of the church, the Sunday School service also has the responsibility to accommodate the needs of children with special needs as part of the body of Christ who have the same dignity and rights before God. This research aims to analyze the role of Christian Religious Education Teachers for Children and Adolescents (PAR) in realizing inclusive Sunday School services for children with special needs. The research uses a qualitative approach with descriptive methods through observation, interviews and documentation studies. The research results show that PAR teachers have an important role as educators, mentors, facilitators, and motivators in creating a friendly service environment, accepting diversity, and supporting the active participation of children with special needs in Sunday School activities. However, the implementation of inclusive services still faces various challenges, such as limited teacher competence in understanding children's special needs, lack of supporting facilities, and minimal training related to inclusive education. Therefore, it is necessary to increase the capacity of PAR teachers through training, adaptive curriculum development, as well as church and parent support to realize a truly inclusive Sunday School service. It is hoped that this research can become a reference for churches and children's ministers in developing services that are more responsive to the needs of all children without discrimination.*

**Keywords:** PAR Teacher, Sunday School, Inclusive Education, Children with Special Needs, Church Services..

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara kepada setiap individu untuk memperoleh pendidikan dan pengembangan diri tanpa memandang perbedaan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun latar belakang lainnya. Prinsip utama pendidikan inklusif adalah menghargai keberagaman serta memastikan bahwa setiap anak dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosial. Dalam konteks pelayanan gereja, nilai-nilai inklusivitas tersebut sejalan dengan ajaran Kristiani yang menekankan kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap setiap manusia sebagai ciptaan Allah yang berharga.

Gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan pelayanan yang mampu menjangkau seluruh lapisan jemaat, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (Tafonao & Zega, 2022). Salah satu bentuk pelayanan gereja yang berperan penting dalam pembinaan iman anak adalah Sekolah Minggu. Melalui kegiatan Sekolah Minggu, anak-anak diajarkan tentang firman Tuhan, nilai-nilai kehidupan Kristen, serta dibimbing untuk bertumbuh dalam iman dan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Oleh karena itu, Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang persekutuan yang mendukung perkembangan spiritual, sosial, dan emosional anak (Sianipar et al., 2022).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran mengenai hak-hak anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pelayanan yang setara, gereja dituntut untuk mengembangkan pelayanan Sekolah Minggu yang inklusif. Pelayanan yang inklusif tidak hanya berarti menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan Sekolah Minggu, tetapi juga menyediakan lingkungan, metode, dan pendampingan yang memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dan merasakan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, setiap anak dapat merasakan kasih Allah dan menjadi bagian dari komunitas iman tanpa mengalami diskriminasi atau pengucilan.

Namun, dalam praktiknya, penerapan pelayanan Sekolah Minggu yang inklusif masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua Guru Pendidikan Agama Kristen Anak dan Remaja (PAR) memiliki pemahaman yang memadai mengenai karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan khusus, serta minimnya fasilitas pendukung sering kali menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan pelayanan yang inklusif. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan dan mengurangi kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk berkembang secara optimal dalam kehidupan bergereja.

Dalam situasi tersebut, Guru PAR memegang peranan yang sangat penting. Guru PAR tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran Alkitab, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan dalam membangun komunitas yang menghargai keberagaman (Berek, 2023). Kemampuan Guru PAR dalam memahami kebutuhan anak, menyesuaikan metode pembelajaran, serta menciptakan suasana yang penuh kasih dan penerimaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelayanan Sekolah Minggu yang inklusif. Peran ini semakin penting mengingat Guru PAR merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan anak-anak dalam proses pembinaan iman.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai peran Guru PAR dalam mewujudkan pelayanan Sekolah Minggu yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi Guru PAR dalam menciptakan lingkungan

pelayanan yang inklusif, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan Sekolah Minggu yang ramah bagi semua anak. Dengan demikian, gereja dapat semakin mewujudkan panggilannya sebagai komunitas yang mencerminkan kasih Kristus dan memberikan ruang bagi setiap anak untuk bertumbuh dalam iman tanpa terkecuali.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam peran Guru Pendidikan Agama Kristen Anak dan Remaja (PAR) dalam mewujudkan pelayanan Sekolah Minggu yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial dan pendidikan yang terjadi dalam konteks pelayanan gereja, khususnya mengenai pengalaman, pemahaman, dan praktik yang dilakukan oleh Guru PAR dalam melayani anak berkebutuhan khusus.

Model penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik pelayanan inklusif yang diterapkan dalam lingkungan Sekolah Minggu pada suatu gereja tertentu. Melalui model studi kasus, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran Guru PAR, bentuk pelayanan yang diberikan, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan pelayanan yang inklusif dan ramah bagi semua anak.

Subjek penelitian terdiri atas Guru PAR, pengurus pelayanan anak, orang tua anak berkebutuhan khusus, dan anak-anak yang terlibat dalam pelayanan Sekolah Minggu. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas Sekolah Minggu, interaksi Guru PAR dengan anak berkebutuhan khusus, serta kondisi lingkungan pelayanan. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman Guru PAR tentang pendidikan inklusif, strategi pelayanan yang digunakan, serta hambatan yang dihadapi dalam praktik pelayanan. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan program pelayanan anak, kurikulum Sekolah Minggu, laporan kegiatan, dan dokumentasi lainnya.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis data interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan *member checking* dilakukan dengan meminta informan untuk memverifikasi hasil wawancara dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti.

Melalui model penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang

mendalam mengenai bagaimana Guru PAR menjalankan perannya dalam mewujudkan pelayanan Sekolah Minggu yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pelayanan inklusif dalam konteks gereja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendekatan Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen Anak dan Remaja (PAR) memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan pelayanan Sekolah Minggu yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi Alkitab semata, tetapi mencakup tanggung jawab yang lebih luas dalam membina iman, karakter, dan relasi sosial anak-anak. Guru PAR berperan sebagai pendidik yang membantu anak memahami firman Tuhan, sekaligus sebagai pembimbing yang menuntun mereka untuk mengalami kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari (Tafonao & Zega, 2022). Dalam praktik pelayanan, Guru PAR menunjukkan sikap terbuka dan menerima setiap anak tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, emosional, maupun sosial mereka. Sikap penerimaan ini menjadi fondasi penting dalam membangun suasana belajar yang aman dan nyaman, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang sering kali merasa berbeda atau kurang percaya diri dalam lingkungan sosial.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAR berupaya menciptakan lingkungan pelayanan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kepedulian, dan penghargaan terhadap keberagaman (Paliling et al., 2025). Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak. Ketika Guru PAR menunjukkan kesabaran, perhatian, dan empati kepada anak berkebutuhan khusus, anak-anak lain pun belajar untuk bersikap menerima dan menghargai teman mereka yang berbeda. Dengan demikian, pelayanan Sekolah Minggu tidak hanya menjadi tempat belajar Alkitab, tetapi juga menjadi ruang pembentukan komunitas yang inklusif dan penuh kasih.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Guru PAR menerapkan berbagai strategi untuk mendukung keterlibatan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan Sekolah Minggu. Strategi tersebut meliputi penggunaan metode pembelajaran yang sederhana dan mudah dipahami, penyampaian materi dengan bantuan media visual seperti gambar dan video, penggunaan lagu serta permainan edukatif, dan pendampingan secara individual sesuai kebutuhan masing-masing anak. Pendekatan yang fleksibel ini membantu anak berkebutuhan khusus memahami materi pembelajaran dengan lebih baik dan merasa lebih terlibat dalam kegiatan yang berlangsung. Guru PAR menyadari bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga mereka berusaha menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan anak.

Selain strategi pembelajaran, Guru PAR juga berupaya membangun interaksi sosial yang positif antara anak berkebutuhan khusus dan anak-anak lainnya. Guru mendorong anak-anak untuk saling membantu, bekerja sama dalam kelompok, dan menghargai perbedaan yang ada di antara mereka. Upaya ini penting karena salah satu tujuan pelayanan inklusif adalah menciptakan rasa kebersamaan dan penerimaan dalam komunitas gereja. Ketika anak berkebutuhan khusus merasa diterima dan memiliki teman dalam kegiatan Sekolah Minggu, mereka cenderung lebih percaya diri dan lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pelayanan.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan pelayanan Sekolah Minggu yang inklusif masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala

utama adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan Guru PAR dalam memahami karakteristik serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif atau penanganan anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka masih mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai. Kondisi ini menyebabkan beberapa guru merasa kurang percaya diri ketika harus mendampingi anak dengan kebutuhan yang berbeda dari anak-anak lainnya.

Selain keterbatasan kompetensi guru, tantangan lain yang ditemukan adalah kurangnya sarana dan prasarana pendukung bagi pelayanan inklusif. Beberapa gereja belum memiliki bahan ajar yang adaptif, alat bantu pembelajaran, atau fasilitas fisik yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Misalnya, ruang kelas yang sempit, minimnya media visual, atau tidak adanya alat bantu tertentu dapat menghambat proses pembelajaran dan partisipasi anak. Keterbatasan sumber daya ini menunjukkan bahwa pelayanan inklusif tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga memerlukan dukungan institusional dari gereja dalam bentuk penyediaan fasilitas dan kebijakan yang mendukung.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua dan gereja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pelayanan inklusif. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan Guru PAR membantu guru memahami kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan anak secara lebih mendalam. Informasi dari orang tua memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan pendampingan yang diberikan kepada anak. Di sisi lain, dukungan gereja dalam bentuk kebijakan, penyediaan fasilitas, serta pelatihan bagi Guru PAR menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pelayanan yang inklusif. Ketika terdapat kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan gereja, anak berkebutuhan khusus cenderung lebih mudah beradaptasi dan berpartisipasi dalam kegiatan Sekolah Minggu secara optimal.

Kerja sama tersebut juga memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam mendukung pertumbuhan iman anak berkebutuhan khusus. Pelayanan inklusif tidak dapat dibebankan hanya kepada Guru PAR, tetapi membutuhkan keterlibatan seluruh komunitas gereja. Jemaat, pengurus pelayanan anak, dan keluarga perlu membangun budaya penerimaan dan kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya dukungan komunitas yang kuat, anak-anak dapat merasakan bahwa mereka benar-benar diterima sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang menekankan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pelayanan tanpa diskriminasi. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, pelayanan yang inklusif mencerminkan kasih Allah yang diberikan kepada semua manusia tanpa memandang perbedaan. Teladan Yesus Kristus yang menerima dan melayani semua orang, termasuk mereka yang sering dipinggirkan oleh masyarakat, menjadi landasan teologis bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pelayanan Sekolah Minggu yang inklusif bukan hanya merupakan kebutuhan pedagogis, tetapi juga merupakan wujud nyata dari panggilan gereja dalam menghadirkan kasih Kristus kepada semua anak.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan inklusif sangat bergantung pada kompetensi Guru PAR dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan anak. Guru yang memiliki sikap empati, kesabaran, dan keterbukaan terhadap keberagaman mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan bermakna. Kompetensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga kemampuan membangun relasi yang positif dengan anak dan

keluarganya. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas Guru PAR melalui pelatihan pendidikan inklusif, pengembangan metode pembelajaran adaptif, serta pendampingan profesional menjadi langkah yang penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan Sekolah Minggu.

Selain pelatihan formal, Guru PAR juga memerlukan ruang untuk saling berbagi pengalaman dan praktik baik dalam melayani anak berkebutuhan khusus. Forum diskusi, seminar, atau komunitas belajar antar guru dapat menjadi sarana untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka. Dengan dukungan yang memadai, Guru PAR dapat semakin percaya diri dalam menjalankan pelayanan yang inklusif dan kreatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa Guru PAR memiliki peran strategis dalam mewujudkan pelayanan Sekolah Minggu yang inklusif. Melalui peran sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan motivator, Guru PAR dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengalami pertumbuhan iman dan keterlibatan yang lebih optimal dalam kehidupan bergereja. Namun, untuk mencapai pelayanan yang benar-benar inklusif, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari gereja, keluarga, dan seluruh komunitas jemaat agar setiap anak dapat merasakan kasih, penerimaan, dan kesempatan yang sama untuk bertumbuh dalam iman kepada Tuhan. Dengan demikian, Sekolah Minggu dapat menjadi komunitas iman yang mencerminkan kasih Kristus secara nyata bagi semua anak tanpa terkecuali.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran Guru Pendidikan Agama Kristen Anak dan Remaja (PAR) dalam mewujudkan pelayanan Sekolah Minggu yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, dapat disimpulkan bahwa Guru PAR memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menciptakan lingkungan pelayanan yang ramah, terbuka, dan menerima keberagaman. Guru PAR tidak hanya berfungsi sebagai pengajar firman Tuhan, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, serta teladan yang menghadirkan nilai-nilai kasih Kristus dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak di Sekolah Minggu.

Pelayanan Sekolah Minggu yang inklusif telah diupayakan melalui berbagai strategi, seperti penggunaan metode pembelajaran yang sederhana, pemanfaatan media visual, kegiatan bernyanyi dan permainan edukatif, serta pendampingan individual sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran Guru PAR untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar setiap anak dapat berpartisipasi secara aktif dan mengalami proses pembelajaran iman yang bermakna.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan pelayanan inklusif masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan kompetensi Guru PAR dalam memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus, kurangnya pelatihan khusus, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan inklusif belum sepenuhnya optimal dan masih membutuhkan pengembangan yang lebih serius dan terstruktur.

Selain itu, keberhasilan pelayanan inklusif sangat dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai pihak, terutama gereja dan orang tua. Kerja sama yang baik antara Guru PAR, orang tua, dan gereja menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pelayanan yang mendukung pertumbuhan iman anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya kolaborasi tersebut, anak-anak dapat merasa lebih diterima, dihargai, dan diberi kesempatan yang sama untuk bertumbuh dalam iman dan kehidupan bergereja.

Secara teologis, pelayanan Sekolah Minggu yang inklusif mencerminkan kasih Allah

yang tidak membeda-bedakan manusia serta meneladani pelayanan Yesus Kristus yang merangkul semua orang tanpa kecuali. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk terus mengembangkan pelayanan yang inklusif sebagai wujud nyata dari iman Kristen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Guru PAR sangat menentukan dalam mewujudkan pelayanan Sekolah Minggu yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, namun keberhasilannya sangat bergantung pada peningkatan kompetensi guru, dukungan gereja, serta keterlibatan orang tua dan komunitas jemaat secara menyeluruh..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Berek, F. (2023). SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS GENERASI Z. *Sesawi: Journal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 134–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.53687/sjtpk.v6i2.322>
- Paliling, Y. S., Arruanlaya, Batara, V., Membunga, S., & Paliling, M. E. (2025). INTEGRASI TEOLOGI KRISTEN DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN IMAN, KARAKTER, SERTA TANGGUNG JAWAB SOSIAL PESERTA DIDIK DI ERA MODERN. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(7), 593–602. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/221>
- Sianipar, E. M., Simanjuntak, P. J., Turnip, R. S., Simanjuntak, J. M. P., & Harianja, M. (2022). PEMBERDAYAAN SEKOLAH MINGGU DAN REMAJA HKBP RESSORT SIMANINDO. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 2274–2279. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.27155>
- Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Gereja menghadapi fenomena Transnasionalisme: Sebuah tawaran konstruksi pendidikan kristiani bagi remaja yang berbasis pada pelestarian budaya lokal. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 511–524. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.558>